

Makna Ajaran Ketuhanan Dalam *Geguritan Duh Ratnayu*

Oleh

Suseli

SMPN 1 Kapuas, Kalimantan Tengah

Email : suseliugit@gmail.com

ABSTRACT

Geguritan Duh Ratnayu is a manuscript that tells the love story of its author in the storyline filled with longings that are in love but when viewed from the perspective of clergy and intellectuals, it states that the character described is a spiritual imaginary figure who is always worshiped and praised and the context of solemnity in carrying out worship. Geguritan Duh Ratnayu which specifically explains the teachings of divinity. Geguritan Duh Ratnayu is in Balinese but is very thick with elements of Kawi, Old Javanese, and Sanskrit, a form of expression of the scribe's anxiety to the woman he loves who every day and every night becomes the fruit of his imagination. The restless song that describes a beautiful woman without flaws, seen from the intimacy of the words in each verse of the text, seems to describe someone who has just known love and is being carried away by a sense of happiness and longing for the woman he loves. The meaning of the teachings contained in Geguritan Duh Ratnayu is the meaning of sraddha and bhakti, the meaning of love, the meaning of preserving Balinese culture, the meaning of religion, the meaning of happiness, the meaning of balance and the meaning of harmony.

keywords: *divinity, Geguritan Duh Ratnayu*

I. PENDAHULUAN

Geguritan Duh Ratnayu yang secara spesifik menjelaskan tentang ajaran ketuhanan. *Geguritan Duh Ratnayu* berbahasa Bali namun sangat kental terdapat unsur-unsur bahasa Kawi, Jawa Kuno, dan Sanskerta, bentuk ungkapan gundah gelisah sang pengawi kepada wanita yang dicintai yang setiap hari dan setiap malam menjadi buah khayalnya. Tembang gelisah yang mendeskripsikan wanita cantik tanpa cela, dilihat dari kemesraan kata tiap bait - bait teksnya seakan mendeskripsikan seseorang yang baru mengenal cinta dan sedang terhanyut dalam rasa bahagia dan kerinduan akan wanita yang dicintainya.

Duh Ratnayu memang terasa asing di telinga masyarakat awam terutama dalam karya kesusastraan kidung karena memang jarang ada yang menembangkannya secara penggunaan formal dalam kegiatan beragama masyarakat Bali, *geguritan Duh Ratnayu* populer di tembangkan sebagai selingan, selain padanan katanya yang sangat romantis juga banyak yang menginterpretasikan tembang *Duh Ratnayu* sebagai ekspresi seorang pemuda yang sedang jatuh cinta seperti kutipan berikut:

*Uwusen angdani lara kingking susuhunan ajunta ngde tjurna panjurit siratmajane,
Adah landep ikang hru akilat mreduning liring,
Maletukuning roma pandjang lwir mega mamdjawuh,
bangkitining lati ngamirah kramaning wadja,
kagiwang hlaring ali lempunganing gatra gumiwang*

Terjemahan:

Tuanku sudah menyebabkan derita dan lara, kecantikanmu membuat hancur para prajurit alismu, yang turun tajam seperti panah tatapan indah bersinar, rambut hitam panjang bagai awan hujan, pesona bibir merah merekah dan kemilau gigi, terguncang sayap si kumbang karena gemulai tubuh yang sintal.

Berdasarkan geguritan tersebut maka Tembang rindu dalam geguritan Duh Ratnayu berkaitan dengan kisah cinta sang pengarangnya yaitu Anak Agung Gede Pameregan, diceritakan dalam jalan ceritanya berisi kerinduan-kerinduan yang bernada kasmaran menjadikan para penikmat yang berhenti pada lukisan kejasmaniannya menyimpulkan bahwa karya sastra ini melukiskan kerinduan seorang jejaka kepada kekasihnya, dengan melihat tokohnya yang cantik jelita tanpa cela yang tak mungkin jika dilihat dari realitas kejasmanian.

Namun jika menurut sisi pandang rohaniawan dan intelektual menyatakan tokoh yang dideskripsikan itu adalah merupakan tokoh khayal spiritual, yang selalu dipuja dan dipuji serta kerinduan sang kawi ingin mendekapnya ini jelas karya sastra ini melukiskan kerinduan seorang jejaka kepada kekasihnya, karya sastra ini juga menceritakan bhakti kehadapan Dewa Siwa dengan melaksanakan *brata* dan meditasi, ibaratnya seperti itu tuanku dewi lautan madu, dewa dari Bulan Keempat yang turun nyata, menjadi wanita jelita pantas untuk dijadikan arca lingga.

Berpijak dari permasalahan tersebut maka penelitian ini sangat penting untuk dilakukan. Peneliti mengkaji ajaran ketuhanan yang terdapat dalam *geguritan Duh Ratnayu*, mengingat dalam *geguritan Duh Ratnayu* banyak disebutkan mengenai ajaran-ajaran Filsafat Ketuhanan, disamping itu belum ditemukan penelitian yang sejenis mengenai ajaran ketuhanan yang terdapat dalam *geguritan Duh Ratnayu*.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang saya gunakan dalam pembuatan artikel kali ini ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data diambil dari artikel dan beberapa buku yang bisa dijadikan sumber terpercaya. Pengumpulan data dapat diteliti atau dilakukan melalui teknik seperti melakukan membaca dan mencatat hal-hal penting didalam artikel yang saya gunakan sebagai referensi, dan juga analisis dokumen. Metode ini mengkaji dengan mendeskripsikan sumber data yang diperoleh berupa catatan pada dokumen atau artikel yang membahas tentang *Geguritan Duh Ratnayu* yang bersumber dari beberapa artikel yang berkaitan dengan sastra Jawa kuno dan modern. Teknik pengumpulan data yang saya gunakan adalah membaca dan mencatat untuk memperoleh atau melakukan kajian yang lebih lengkap terhadap suatu sumber yang saya dapatkan. Penelitian bertujuan untuk mencari informasi sedetail mungkin. Semakin dalam data yang diperoleh maka semakin baik pula kualitas penelitiannya.

III. PEMBAHASAN

Makna adalah suatu nilai yang lebih bersifat *transcendent* karena ia lebih berada pada ranah konsep dalam pikiran daripada berwujud konkrit seperti halnya materi. Agama Hindu sangat kaya akan berbagai simbol. Simbol-simbol tersebut merupakan media bagi umat Hindu untuk mendekati diri dengan Sang Pencipta. Sebagai umat Hindu harus mampu mengetahui makna yang terkandung dibalik simbol-simbol tersebut.

3.1 Makna *Sraddha* dan *Bhakti*

Geguritan Duh Ratnaju mampu meningkatkan *Sraddha* (kepercayaan) dan *Bhakti* (sembahyang). Dalam hal *Sraddha* berkaitan dengan *Panca Sraddha*. Bila dijabarkan menurut kata, *Panca* dapat diartikan lima dan *Sraddha* dapat diartikan keimanan atau kepercayaan. *Panca Sraddha* merupakan lima dasar kepercayaan atau keyakinan Agama Hindu yang harus dipegang teguh dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat demi mencapai tujuan hidupnya di dunia dan sesudahnya.

Panca Sraddha dibagi menjadi lima bagian, antara lain *Widhi Sraddha*, *Atma Sraddha*, *Karma Phala Sraddha*, *Punarbhawa Sraddha* dan *Moksa Sraddha*. Pertama adalah *Widhi Sraddha* yang berarti keyakinan atau kepercayaan tentang kebenaran adanya *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Keyakinan tentang keberadaan adanya *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau kebenaran ajaran suci agama dapat dilakukan melalui ajaran *Tri Pramana* yaitu *Agama Pramana*, *Anumana Pramana* dan *Pratyaksa Pramana*. Dalam ajaran *Agama Pramana*, seseorang meyakini keberadaan Tuhan melalui kesaksian atau wahyu yang disampaikan melalui kitab suci Weda, yang dianugerahkan kepada para *Maharsi*, para *Yogi*, *Pandita*, *Pinandita*, dan para orang bijaksana.

Ajaran *Anumana Pramana* menekankan, seseorang meyakini keberadaan Tuhan melalui analisis yang logis dan sistematis terhadap apa yang ada di alam semesta ini, ajaran ini menekankan bahwa setiap yang ada di alam semesta ini beserta kejadian-kejadiannya adalah ciptaan dan kehendak *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Sedangkan *Pratyakasa Pramana*, seorang meyakini keberadaan Tuhan atau kebenaran ajaran suci agama karena seseorang tersebut dapat mengalami langsung pengaruh dari belajar agama, melihat cara Tuhan atau manifestasi Tuhan tanpa media atau perantara.

Yang kedua adalah *Atma Sraddha*. *Atma Sraddha* adalah keyakinan tentang kebenaran adanya *Atman*. Dalam kitab *Upanisad* disebutkan bahwa "*Brahman Atman Aikyam*" yang artinya *Brahman* dan *Atman* itu adalah tunggal. Oleh karena itu, jelaslah *Atman*, dapat diartikan percikan terkecil dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang ada didalam setiap tubuh makhluk hidup. *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai sumber dari *atman* itu maka Beliau disebut *Parama Atman*, dan sebagai intisari dari alam semesta ini disebut *Adyatman*. *Atma Sraddha* dibagi menjadi dua hal, antara lain mengenai *Atman* dan roh serta *Tri Sarira*. Pertama mengenai *Atman* dan roh dimana dalam tubuh manusia percikan-percikan kecil *Ida Sang Hyang Widi Wasa* disebut *Atman*, kalau *Atma* menghidupi hewan atau binatang disebut *Janggama*, sedangkan yang menghidupi tumbuhan disebut *Sthawana*. Jadi fungsi *atman* merupakan sumber hidup dari segala yang hidup. Roh diartikan sebagai *suksma sarira* atau badan halus yang membungkus *Jiwatman* orang yang telah meninggal. Roh inilah yang nantinya akan mengalami *Punarbhawa* atau kelahiran yang berulang-ulang.

Tri Sarira artinya tiga lapisan badan. Yang terdiri dari *Stula Sarira* (badan kasar), *Suksma Sarira* (badan halus/roh), *Antakarana Sarira* (badan penyebab). Badan inilah yang bisa menyebabkan kita bisa beraktivitas jadi bisa dikatakan bahwa *Antakarana Sarira* ini adalah *Jiwatman*. Oleh karena itu *Jiwatman* berfungsi sebagai sumber hidup. Dari penjabaran di atas bahwa keberadaan *atman* memang benar adanya, manusia dan makhluk hidup lainnya tak akan dapat hidup bila tidak ada *atman* yang ada didalam dirinya. Yang ketiga adalah *Karma Phala Sraddha*. *Karma Phala Sraddha* adalah keyakinan tentang kebenaran adanya *Karma Phala* atau hasil perbuatan. Setiap perbuatan baik (susila) atau perbuatan buruk (asusila) pastinya nanti akan mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diperbuat, jika berbuat baik maka hasil yang dipetikpun adalah hasil yang baik pula begitu juga sebaliknya.

Karma Phala dibagi menjadi tiga. Pertama adalah *Sancita Karma Phala* yaitu *Phala* atau perbuatan yang terdahulu yang belum habis dinikmati dan masih merupakan benih-benih yang menentukan kehidupan yang sekarang. Kedua adalah *Prarabda Karma Phala* yaitu *Phala* dari perbuatan kita pada kehidupan ini tanpa ada sisanya. Ketiga adalah *Kriyamana Karma Phala* yaitu hasil perbuatan yang tidak sempat dinikmati pada saat berbuat hingga harus diterima pada kehidupan yang akan datang. Lalu ada *Punarbhawa Sraddha* yang berarti keyakinan tentang kebenaran adanya kelahiran yang berulang-ulang. Ditinjau dari katanya *Punar* berarti musnah atau hilang, sedangkan *Bhawa* berarti tumbuh atau lahir. Jadi *Punarbhawa* berarti lahir berulang-ulang atau *reingkarnasi* atau *penitisan kembali* atau *samsara*. Kelahiran ini disebabkan oleh karma dimasa kelahiran yang lampau.

Jangka pembatas dari *samsara* tergantung dari perbuatan baik manusia tersebut di masa lampau (*atita*), yang akan datang (*nagata*) dan yang sekarang (*wartamana*). Adapun *Punarbhawa* tersebut merupakan suatu penderitaan yang diakibatkan oleh *karma wesana* dari kehidupan yang silih berganti. Tetapi janganlah memandang *Punarbhawa* itu adalah negatif, karena melalui *Punarbhawa* lah manusia tersebut akan memperbaiki diri demi tercapainya tujuan kesempurnaan hidup yang diinginkan. Selanjutnya ada *Moksa Sraddha* yakni keyakinan tentang kebenaran adanya *moksa*. *Moksa* berasal dari bahasa *Sanskerta* yaitu *Moks* yang artinya bebas dari ikatan duniawi dimana *Jiwatman* telah bebas dari siklus kelahiran dan kematian. *Moksa* inilah yang menjadi tujuan terakhir bagi umat Hindu. *Moksa* dapat dibedakan menjadi empat jenis antara lain *Samipya*: suatu kebebasan yang dicapai oleh seorang semasa hidupnya di dunia. *Sarupya (Sadharmya)*: suatu kebebasan yang didapat oleh seseorang di dunia ini, karena kelahirannya, dimana kedudukan *Atma* merupakan suatu pancaran dari ke-Maha Kekuasaan Tuhan. *Salokya*: suatu kebebasan yang dapat dicapai oleh *Atman*, dimana *Atman* itu sendiri telah mencapai kesadaran yang sama dengan Tuhan. *Sayujya*: suatu tingkatan kebebasan yang tinggi, dimana *Atman* telah bersatu dengan *Brahman*.

Sedangkan untuk pengamalan *bhakti* kepada Tuhan, dalam kehidupan sehari-hari, dalam perkumpulan *Sekeha Arja anak-anak* diajarkan contoh-tontoh pelaksanaan *bhakti* dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya: *Sravanam* (mempelajari keagungan Tuhan dengan mendengar atau membaca kitab-kitab suci). *Kirtanam* (berbakti kepada Tuhan dengan jalan mengucapkan/menyanyikan nama suci Tuhan Yang Maha Esa).

Smaranam (berbakti kepada Tuhan dengan cara selalu ingat kepada-Nya atau bermeditasi). *Padasevanam* (berbakti kepada Tuhan dengan jalan memberikan pelayanan kepada Tuhan). *Arcanam* (berbakti kepada Tuhan dengan cara memuja keagungan-Nya).

Vandanam (berbakti kepada Tuhan dengan jalan sujud dan kebaktian). *Desya* (berbakti kepada Tuhan dengan cara menolong dengan penuh keikhlasan). *Sakhya* (berbakti kepada Tuhan dengan cara memandang Tuhan sebagai sahabat sejati). *Atmanivedanam* (berbakti kepada Tuhan dengan cara menyerahkan diri secara total kepada Tuhan).

3.2 Makna Cinta

Cinta kasih dalam agama Hindu di kenal dengan istilah *priti* yang merupakan salah satu bagian dari *dasa yama brata* yang merupakan sepuluh macam pengendalian diri untuk mencapai kesempurnaan rohani dan kesejahteraan jasmani serta kesucian batin berupa dharma dan moksa. Pernyataan *priti* dalam kehidupan sehari-hari dapat di laksanakan dalam berbagai bentuk, contohnya tidak menyakiti sesama, berdana punia, saling mengasihi dan *ahimsa* (tidak membunuh atau menyakiti makhluk lain). Cinta kasih yang tulus *lascarya* memberikan dampak yang sangat fundamental dalam memberikan arti dan makna kehidupan ini dan kehidupan yang akan datang. Dimensi waktu yang lampau, yang sekarang dan yang akan datang merupakan perputaran cakra kehidupan yang harus dilalui dengan semangat cinta kasih yang tidak pernah padam kepada semua ciptaan *Sanghyang Widhi Wasa*. Hal ini hendaknya menjadi renungan

bagi tumbuhnya spiritualitas, moralitas dalam rangka meningkatkan *sraddha* kepada *Sanghyang Widhi Wasa*. Percaya kepada Tuhan sudah termasuk di dalamnya cinta kasih pada sesama manusia dan cinta kasih kepada alam lingkungan. *Geguritan Duh Ratnaju* merupakan geguritan yang merupakan salah satu geguritan yang menceritakan tentang kisah cinta seorang pemuda, diceritakan dalam jalan ceritanya berisi kerinduan-kerinduan yang bernada kasmaran menjadikan para penikmat yang berhenti pada lukisan kejasmaniannya menyimpulkan bahwa karya sastra ini melukiskan kerinduan seorang jejaka kepada kekasihnya, dengan melihat tokohnya yang cantik jelita tanpa cela yang tak mungkin jika dilihat dari realitas kejasmanian. Namun jika menurut sisi pandang rohaniawan dan intelektual menyatakan tokoh yang di deskripsikan itu adalah merupakan tokoh khayal spiritual, yang selalu dipuja dan dipuji serta kerinduan sang kawi ingin mendekapnya ini jelas menggambarkan konteks kekhusyukan dalam melaksanakan ibadah.

3.3 Makna Pelestarian Budaya Bali

Kebudayaan Indonesia berdasarkan pasal 32. UUD 1945 disebutkan bahwa pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia. Kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul dari buah usaha budaya rakyat Indonesia seluruhnya. Kemudian, lebih jelas dan rinci disebutkan kebudayaan lama yang aslinya terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa.

Usaha kebudayaan harus menuju kearah kemajuan adab, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat mengembangkan atau memperkaya kebudayaan itu sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia (UUD 1945, P4, GBHN).

Berdasarkan pengertian dan usaha pelestarian kebudayaan sesuai dengan pasal 32, UUD 1945 dan dijelaskan kembali dalam penjelasan pasal 32, UUD 1945 seperti yang disebutkan dalam kutipan diatas, maka dapat diartikan betapa pentingnya pengembangan kebudayaan Indonesia dan daerah yang dipelihara oleh masyarakat yang dapat membangun akhlak dan martabat bangsa Indonesia menuju kearah adab, budaya dan persatuan. Hal ini berarti pemahaman Indonesia dan dalam dinamika kesusastraan Bali, yang lebih khusus yaitu berupa pemahaman nilai karya sastra Bali yang bernilai didaktis-religius dalam rangka meningkatkan pemahaman spiritual masyarakatnya, disamping itu pemahaman nilai budaya dalam usaha meningkatkan kualitas diri (SDM) menuju pedalaman nilai itu yang dikaitkan dengan tuntunan hidup dalam rangka melaksanakan pembangunan PJPT II dan menyongsong masa global serta persaingan pada masa yang akan datang.

Agama Hindu mengenal lima bentuk upacara yang disebut panca yadnya yaitu lima unsur pengabdian yang tulus ikhlas tanpa pamrih yang diwujudkan dalam bentuk upacara (ritual) dan perilaku (etika) yang terdiri dari Dewa Yadnya yaitu korban suci yang tulus ikhlas kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasi-Nya dengan jalan sujud bhakti dan mengikuti segala ajaran-ajarannya. Pitra yadnya yaitu suatu upacara untuk pemujaan dengan hati yang tulus ikhlas ditujukan kepada pitara (roh leluhur) melalui proses ngaben. Manusa yadnya yaitu korban suci yang tulus ikhlas untuk keselamatan keturunan serta kesejahteraan umat manusia. Rsi yadnya yaitu korban suci yang tulus ikhlas untuk kesejahteraan para rsi atau pendeta. Bhuta yadnya yaitu korban suci yang tulus ikhlas kepada makhluk bawahan untuk memelihara kesejahteraan dan ketentraman alam semesta.

Berkaitan dengan masalah di depan, maka disini dibahas beberapa hal. Dalam hal ini meliputi pemahaman karya sastra didaktis-religius sebagai alat dan tujuan dalam rangka mencapai pengalaman religious tertinggi yang disebut “kelepasan” atau “moksa”. Kemudian dengan adanya berbagai nilai yang terdapat dalam karya sastra sebagai alat dan tujuan penyair ketika karya itu dibuat dan dikaitkan dengan interpretasi keinginan dapatlah kita (generasi muda

dan masyarakat umum) merebut “makna” dan “nilai” adiluhung itu dan mengaktualisasikan dalam kehidupan keseharian atau masa kini sehingga melahirkan masyarakat yang memiliki perilaku, nilai dan etika moral yang mendalam, berbudaya dan adab (Suastika, 2006:66-67).

Salah satu dari isi *Geguritan Duh Ratnaju* adalah sebagai media penerangan agama Hindu untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama, supaya keyakinan umat lebih kuat terhadap nilai-nilai luhur dan norma-norma yang terkandung dalam ajaran Agama Hindu dan bisa melestarikan kebudayaan yang kita miliki.

3.4 Makna Religius

Kehidupan sosio keagamaan pada masyarakat Hindu di Bali dalam melaksanakan aktivitas keagamaan selalu bertindak serba religi. Hal ini sebagai bukti bahwa masyarakat Hindu adalah masyarakat religius. Bukti empirik yang dapat dipakai dasar bahwa masyarakat Hindu selalu bertindak serba religi adalah bahwa sekecil apapun aktivitas yang dilaksanakan pasti dikaitkan dengan hal-hal yang serba religi. Berkaitan dengan hal tersebut, Koentjaraningrat (2002: 203-204) merumuskan sebagai suatu sistem yang terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut:

1. Emosi keagamaan (getaran jiwa) yang menyebutkan bahwa manusia didorong untuk berperilaku keagamaan.
2. Sistem kepercayaan tentang bentuk dunia, alam, alam gaib, hidup maut, dan sebagainya.
3. Sistem ritus dan upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib berdasarkan sistem kepercayaan tersebut.
4. Kelompok keagamaan yang mengkonsepsikan dan mengaktifkan religi berikut sistem upacara-upacara keagamaannya.
5. Alat-alat fisik yang digunakan dalam ritus dan upacara keagamaan.

Berdasarkan pandangan Koentjaraningrat di atas, mengenai sistem religi bahwasannya dalam *Geguritan Duh Ratnaju* menyadari bahwa kelakuan religi itu muncul karena merasakan adanya getaran jiwa yang dirasakan dalam dirinya nuntut selalu ingin mendekati diri dengan Tuhan Yang Maha Esa atau *Sang Hyang Widhi Wasa* melalui pertapaannya. Emosi keagamaan yang dirasakan dalam *Geguritan Duh Ratnaju* diakibatkan oleh adanya keyakinan akan kemahakuasaan Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan keselamatan dalam kehidupannya. Sehingga emosi keagamaan inilah memunculkan adanya keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang di puja dan disembah serta keinginannya menjadi pertapa Seperti yang dilukiskan oleh pengarang di bawah ini:

*Rengka-rengkaning raga ngrentjepi sengning rimang, wawu anut wajah lwir puspa
sapang kembang, minging anrus nagantum arereb sadpada anrangi, sumirit
sarinangaangen balabur, kelilikang tapa brata djapa joga, pamahning ajunta mari
amunah aju sedjagat.*

Geguritan Duh Ratnaju 7

Terjemahan:

Hiasan tubuh tuanku yang langsing meluapkan pesona, yang baru beranjak dewasa bagaikan setangkai bunga yang sedang mekar, wanginya memenuhi dunia diliputi oleh kumbang yang mendengung, meluapkan hujan pesona seperti menyebabkan banjir, yang menghayutkan para pertapa, kecantikan tuanku mengecewakan segala yang indah di muka bumi.

Berdasarkan penjelasan diatas, mengenai sistem religi bahwasannya *Geguritan Duh Ratnaju* menyadari bahwa kelakuan religi itu muncul karena merasakan adanya getaran jiwa yang dirasakan dalam dirinya untuk selalu ingin mendekatkan diri dengan *Sang Hyang Widhi Wasa*. Emosi keagamaan yang dirasakan diakibatkan oleh adanya keyakinan akan kemahakuasaan *Sang Hyang Widhi Wasa* yang telah memberikan keselamatan dalam kehidupannya. Sehingga emosi keagamaan inilah memunculkan adanya keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang di puja dan disembah serta disakralkan maupun dikeramatkan oleh untuk menyembah dan menyatakan diri bahwa *Ida Sang Hyang Widhi* telah memberikan anugrah serta dipersonifikasikan dalam bentuk pemujaan.

3.5 Makna Kebahagiaan

Sebuah karya sastra dihadirkan oleh pengarang sudah tentu ada sesuatu yang hendak disampaikan kepada pembaca (masyarakat). Seringkali sastra menyajikan kehidupan dan kehidupan sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia (Sudjiman, 2001:45). Dengan demikian seorang pengarang merupakan subordinasi dari suatu kelompok masyarakat yang lebih besar. Terlepas dari dimensi individualnya, seorang pengarang adalah makhluk sosial dan merupakan bagian dari kelompok tertentu. Dengan analogi ini sastra sering memiliki kaitan dengan institusi sosial tertentu. Dalam hal ini sastra mempunyai fungsi sebagai media komunikasi dalam institusi sosial tertentu melalui wahana bahasa. Oleh sebab itu, sebuah karya sastra memiliki fungsi sosial atau manfaat yang tidak sepenuhnya bersifat pribadi. Jadi, hadirnya sebuah karya sastra menyiratkan masalah sosial minimal bagi kelompoknya sendiri.

Oleh Sukada (1987 : 23) sastra dipandang sebagai gejala sosial. Sastra yang ditulis pada kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma adat-istiadat zaman itu. Artinya, pengarang mengubah karyanya sebagai warga masyarakat dan menyapa pembaca yang sama-sama dengan pengarang merupakan warga masyarakat tersebut. Dalam dimensi inilah *geguritan duh ratnaju* dikaji sehingga diketahui keterkaitan fungsi dan manfaatnya sekaligus bagi masyarakat. Dengan demikian diharapkan memberi pemahaman bahwa teks sastra tidak terlepas dari konteksnya.

Jakobson sangat menekankan fungsi puitik yang mengarahkan perhatian kepada pesan demi pesan dalam teks (dalam Teeuw, 1984 : 73) oleh karena sastra itu menggunakan media bahasa. Walaupun demikian, secara keseluruhan sebuah teks sastra merupakan ungkapan perasaan atau pikiran masyarakat. Maksudnya adalah sebuah teks sastra mencerminkan situasi ataupun realitas sosial tertentu. Kecuali itu, setiap karya manusia lahir dalam kondisi historis dan kondisi sosial tertentu. Dalam hubungan ini fungsi sebuah teks sastra harus dilihat dalam kerangka dialektika berpikir Horatius yaitu sifat dulce dan utile, yakni indah dan berguna sebagai tujuan dan fungsi karya sastra (Teeuw, 1984:8).

Sejalan dengan pemikiran Luxemburg, dalam Sukada (1987 : 54) yang sangat menekankan hubungan sastra dengan norma dan adat istiadat, maka Teeuw (1984 : 20) mengatakan bahwa sastra selalu berada pada tegangan antara norma sastra dan norma sosial budaya. Hubungan antara karya sastra dengan norma sosial budaya bisa sebagai (i) afirmasi, (ii) restorasi, dan (iii) negasi. Afirmasi adalah menetapkan norma sosial budaya yang ada pada waktu tertentu. Sastra ini dianggap paling ideal dalam pengesahan atau pengukuhan terhadap norma sosial budaya suatu masyarakat atau kelompok. Sebagai restorasi adalah dalam pengertian sebagai ungkapan dari keinginan atau kerinduan akan norma yang sudah hilang. Negasi merupakan bentuk pemberontakan terhadap norma yang berlaku.

Kebahagiaan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan. Individu yang bahagia memiliki kreatifitas dan produktifitas yang lebih dan terbukti memiliki umur yang

panjang karena kebahagiaan mempengaruhi kesehatan dan berdampak pada sistem imun (Carr, 2004).

Kebahagiaan atau *subjective well-being* juga berhubungan dengan gejala-gejala depresi. Semakin tinggi tingkat kebahagiaan individu, maka gejala-gejala depresi individu tersebut akan semakin rendah. Selain itu Park (Hakisukta & Saragih, 2012) mengatakan bahwa kebahagiaan juga memiliki hubungan dengan karakter positif yang dimiliki oleh seorang individu. Karakter Positif sendiri adalah proses atau mekanisme yang mendefinisikan karakter inti ini memiliki nilai-nilai moral dan pemikiran yang religius, seperti: kebijaksanaan, keberanian, kemanusiaan, *justice, temperance dan transcendence*, individu yang bahagia cenderung untuk tidak memikirkan diri sendiri, tidak memiliki banyak musuh, akrab dengan individu lain, dan lebih suka menolong (Anam & Diponegoro, 2008)

Kebahagiaan menjadi suatu hal yang ingin diraih oleh semua individu, baik oleh kaum laki-laki maupun perempuan. Kebahagiaan mungkin menjadi jawaban bagi sebagian besar individu sebagai tujuan hidup. Berbagai upaya dilakukan oleh individu untuk mencapai kondisi bahagia. Menurut Arsitoteles (dalam Williams dkk, 2006), kebahagiaan merupakan bentuk kesempurnaan, sehingga banyak upaya yang dilakukan untuk mencapainya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh James, bahwa kebahagiaan merupakan hal yang penting sehingga upaya untuk mencapai kebahagiaan menjadi fokus perhatian dan tujuan dari individu sepanjang waktu (dalam Williams dkk, 2006). Dengan demikian jelas bahwa setiap individu ingin mencapai kebahagiaan dan akan berusaha melakukan upaya tertentu untuk mencapai kebahagiaan dalam hidupnya.

Geguritan Duh Ratnaju menceritakan seseorang yang dalam mencari kebahagiaannya tersendiri, tanpa menghiraukan waktu dan kondisi badan, seperti yang dilukiskan dalam kutipan ini.

Jadian si juan purine seliksik dikapan wenten, sekadi I Ratu luwih keajon warnane, tan mari ngarjanin kapulut waluja maletjat jan katelektek, masusupan ring sakamatane maletjat njusup ring segara giri, miwah ring kabetjikan sasih Kapate wantah I Ratu, seanan luwih ngulangunin kanjenjeran I Ratu ngutjiwajang djuruh.

Geguritan Duh Ratnaju 17

Terjemahan:

Bila adinda jadi bermurah hati menjadikan budak si nista yang malang entah bagaimana bahagianya di sana dapat menjunjung arca di peraduan rasanya tidak mengetahui dunia luar hidup mati di tempat tidur seperti kalon yang bergantung.

Berdasarkan hal dalam *Geguritan Duh Ratnaju* menemukan kebahagiaan dalam hidup yang utama yang didapat bukanlah hal sulit karena banyak orang mengaku pandai, tetapi sulit mengenal orang yang pandai, karena banyaknya bentuk kesulitan dan tiada satu wujud kesulitan itu yang membuat lupa dalam lingkarannya atau godaan sehingga sukar sampai pada tujuan kebahagiaan.

3.6 Makna Keseimbangan

Manusia lahir, belajar berdiri hingga berjalan membutuhkan keseimbangan. Rasa seimbang dirinya sendiri maupun seimbang dengan lingkungan sudah menjadi naluriah yang kekal dalam jiwa manusia. Naluriah keseimbangan itu juga sangat berpengaruh pada proses penciptaan karya seni termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi. Rasa keseimbangan yang paling mudah dapat dicapai adalah simetri, sebagaimana yang bisa ditemukan antara lain pada

candi bentar, lambang garuda pancasila, kupu-kupu. Kehadiran rasa keseimbangan itu diperlukan manusia karena akan memberikan rasa ketenangan.

Seperti yang dikemukakan Jlantik dalam (Nardayana 2009:187) bahwa sudah menjadi sifat alami manusia dalam menempatkan dirinya terhadap alam sekitarnya atau lingkungan hidupnya yang menghendaki keseimbangan.

Dalam ajaran agama Hindu, tentang keseimbangan itu dapat ditemukan dalam ajaran *Tri Hita Karana*. Jaman dalam (Nardayana, 2009:188) mengemukakan, istilah *Tri Hita Karana* berasal dari bahasa sanskerta, yaitu dari kata Tri, Hita dan Karana. Tri berarti tiga; Hita berarti baik, senang, gembira, lestari; Karana berarti penyebab atau sumbernya sebab. Dengan demikian, *Tri Hita Karana* berarti tiga buah unsur yang merupakan sumbernya sebab yang memungkinkan timbulnya kebaikan. Ajaran *Tri Hita Karana* ini juga tertuang dalam kekawin Ramayana yaitu bagaimana Sang Dasaratha berbuat kasih kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan, membuat pemujaan terhadap leluhur, dan pemujaan terhadap dewa-dewa. Perilaku hubungan yang selaras, serasi dan seimbang manusia terhadap sesamanya, terhadap Tuhannya, terhadap alam semesta beserta isinya akan menjadikan manusia utama. Dengan demikian *Tri Hita Karana* sebagai perwujudan kesejahteraan dan Kebahagiaan, dimana ketiga unsur yaitu *lda Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan (super natural power)*, manusia (*microcosmos*), dan alam semesta/bhuana (*macrocosmos*) harus saling menjaga.

Hal tersebut telah menjadi pola dasar tatanan kehidupan umat Hindu terutama di Bali, yang dijadikan budaya perilaku sehari-hari, sehingga muncul konsep *Tri Hita Karana* yang mengajarkan pola yang harmoni (selaras, serasi dan seimbang) diantara ketiga sumber kesejahteraan dan kebahagiaan tersebut yang terdiri dari unsur: (1) Parahyangan, harmonis antara manusia dengan Sang Pencipta (*Brahman*); 2) Pawongan, harmonis antara manusia dengan sesama manusia (*microcosmos*); (3) Palemahan, harmonis antara manusia dengan bhuana agung (*macrocosmos*).

Berkaitan dengan keseimbangan, *Geguritan Duh Ratnaju* menyatakan sebagai berikut:
Duh namu Betara Hyang Widi wilasana, amneh ta lwir brengga sidaken pami sadiane, umungsi runming madu Sambawa dahat kapanggih, jan ka tekana dening wang pasah djladi gunung, mwang djurang wanabra upamija, tan sah ulun angapti angulati rumta Dewa

Geguritan Duh Ratnaju 28

Terjemahan:

Oh Tuhan perhatikanlah, hamba bagaikan si kumbang anugerahilah harapan hamba, yang mencari manisnya madu yang mustahil untuk dicapai, terpenuhi harapan hamba karena dihalangi oleh lautan gunung, jurang hutan belantara ibaratnya, tidak henti-hentinya hamba penuh harap untuk mencapai kecantikan tuanku. Tamat.

Berdasarkan uraian tersebut pemuda tersebut mempunyai harapan yang begitu besar kepada Tuhan akan tetapi tidak terpenuhi karena terhalang oleh lautan gunung hutan. Bunyi *Geguritan Duh Ratnaju 28* tersebut memberikan penegasan bahwa cinta kasih seorang ibu terhadap anak-anaknya yang tiada terputus ibarat cinta kasih Ibu Pertivi (alam semesta) yang memberikan makanan yang tiada henti-hentinya kepada semua makhluk hidup sebagai anak-anaknya sehingga terjadi keseimbangan hidup di antara semua makhluk.

Manusia hidup di alam semesta ini, manusia harus melaksanakan *yajna*. Karena manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa melalui *yajna*. sebagai timbal baliknya, manusia melaksanakan *yajna*. Karena dengan adanya *yajna* di alam semesta ini maka keseimbangan hidup di dunia ini akan terjadi.

IV. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Geguritan Duh Ratnaju* merupakan naskah yang menceritakan kisah cinta sang pengarangnya dalam jalan ceritanya berisi kerinduan-kerinduan yang bernada kasmaran namun jika dilihat dari sisi rohaniawan dan intelektual menyatakan tokoh yang dideskripsikan itu merupakan tokoh khayal spiritual yang selalu dipuja dan dipuji serta konteks kekhusyukan dalam melaksanakan ibadah. Makna ajaran yang terdapat di dalam *Geguritan Duh Ratnaju* adalah adanya makna *sraddha* dan *bhakti*, makna cinta, makna pelestarian budaya Bali, makna religious, makna kebahagiaan, makna keseimbangan dan makna keharmonisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, Ida Bagus. 1994. *Kesusastraan Hindu Indonesia*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Bagus, I Gusti Ngurah. *Aksara Dalam Kebudayaan, Suatu Kajian Antropologi*. Denpasar : Universitas Udayana.
- Donder, I Ketut. 2006. *Brahmavidyā Teologi Kasih Semesta*. Surabaya: Pāramita.
- Donder, I Ketut. 2009. *Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah Tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma*. Surabaya : Pāramita.
- Goris, R. 1986. *Sekte-Sekte Di Bali*. Jakarta : Bhratara Karya Aksara.
- Gunawijaya, I. W. T. (2020). Konsep Teologi Hindu Dalam Geguritan Gunatama (Tattwa, Susila, dan Acara). *JĀqĀ nasiddhĀĒnta: Jurnal Teologi Hindu*, 1(2).
- Iqbal, Hasan. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar Indonesia.
- Mastika, Ida Bagus. 2010. "Ajaran Ketuhanan Dalam Teks Lontar Tuttur Kumaratattwa (Kajian Bentuk Fungsi dan Makna)" (Tesis). Denpasar : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Nyana, Ida Bagus Nyoman. 2007. "Konsep Ketuhanan dalam Lontar *Śiwāgama* (Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna)" (Tesis). Denpasar : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Priastana, Dhammasukka Jo. 1999. *Pokok-pokok Dasar Mahayana*. Jakarta: Yayasan Yosodhara Puteri.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Scholes, Robert. 1977. *Structuralism in Literature*. New Haven and London : Yale University Press.
- Santoso, Soewito. 1997. *Sutasoma; A Study in Javanese Wajrayana*. New Delhi International Academy of Indian Culture.

- Sudjiman. 2001. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Jakarta Widya Duta
- Sukada, Made. 1987. *Beberapa Aspek Tentang Sastra*. Denpasar: Kayumas & Yayasan Ilmu dan Seni Lesiba.
- Sukasada. 1999. *Pembinaan Krotik Sastra Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Suka Yasa, I Wayan dan I Putu Sarjana. 2011. *Brahma Widya Teks Tattwa Jñāna*. Denpasar : Widya Dharma.
- Sumaryono, E. 2013. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta. Kanisius.
- Sumawa, I Wayan dan Tjokorda Raka Krisnu. 1996. "Materi Pokok Darsana". Jakarta : Universitas Terbuka.
- Tarigan, H. Guntur. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, Hendri Guntur. 2004. *Prinsip Dasar Sastra*. Bndung: Angkasa
- Teeuw, A. 1981. "Ilmu Sastra Umum dan Ilmu Sastra Malindo". *Kuliah Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada*.
- Teeuw, A. 1984. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Wika, I Made. 2013. "Kajian Teologi Hindu *Kakawin Bharata Yuddha*" (Tesis). Denpasar : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Zoest, Aart Van dan Panuti Sudjiman. 1992. *Serba- Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.